



Effectiveness of Teaching and Professionalism of Islamic Education Teachers from the Perspective of Educational Psychology
Efektivitas Pengajaran dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Psikologi Pendidikan

Moh. Mahfud

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah Pamekasan,
Email: mahfud@staifa.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 20 Juli 2024

Revised : 23 Agustus 2024

Accepted : 25 Agustus 2024

Keywords:

Effective Teaching, Islamic Religious Education, Professional Teachers.

Kata Kunci:

Pengajaran yang Efektif, Pendidikan Agama Islam, Guru Profesional.

DOI: 10.62335

ABSTRACT

This study discusses the effectiveness of teaching and the professionalism of Islamic Religious Education teachers from the perspective of educational psychology. Islamic Religious Education, taught at various educational levels, has unique characteristics and content compared to other subjects. Islamic Religious Education teaching emphasizes spiritual and social attitudes, requiring effective teaching approaches. Islamic Religious Education teachers must possess professionalism that includes professional, pedagogical, personal, and social competencies. Teacher professionalism is directly related to their ability to teach effectively, which impacts students' academic achievement. Effective teaching involves a deep understanding of the material, selection of teaching strategies, thorough planning, as well as skills in classroom management, student motivation, and the use of technology. This study uses a literature review method to examine relevant literature on Islamic Religious Education teaching and teacher professionalism, identifying psychological elements that support effective teaching. The results show that professional Islamic Religious Education teachers are those who master various aspects of teaching and the psychological skills needed to create an effective and conducive learning environment.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas efektivitas pengajaran dan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui perspektif psikologi pendidikan. Pendidikan Agama Islam, yang diajarkan di berbagai jenjang pendidikan, memiliki karakteristik dan materi yang unik dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Pengajaran PAI menekankan aspek sikap spiritual dan sosial, yang memerlukan pendekatan pengajaran yang efektif. Guru PAI harus memiliki profesionalisme yang meliputi kompetensi profesional, pedagogik, pribadi, dan sosial. Profesionalisme guru berhubungan langsung dengan kemampuan mereka dalam

mengajar secara efektif, yang berdampak pada prestasi akademik siswa. Pengajaran efektif melibatkan pemahaman mendalam tentang materi, pemilihan strategi pembelajaran, perencanaan yang matang, serta keterampilan dalam mengelola kelas, memotivasi siswa, dan menggunakan teknologi. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan untuk mengkaji literatur terkait pengajaran PAI dan profesionalisme guru, mengidentifikasi elemen psikologis yang mendukung pengajaran efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI yang profesional adalah mereka yang menguasai berbagai aspek pengajaran dan keterampilan psikologis yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang disajikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas (SMA/MA). Dari berbagai aspek, pengajaran Pendidikan Agama Islam berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Dari aspek materi, Pendidikan Agama Islam memiliki konten yang sarat dengan nilai-nilai agama Islam, seperti yang dijelaskan oleh (Rofik & Jadid, 2021) bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki ruang lingkup material yang bersifat normatif (al-Qur'an dan Hadits), keyakinan atau keyakinan akan keberadaan Tuhan (Akidah/Tauhid), tata cara norma kehidupan manusia (Syariah/Fikih), sikap dan perilaku antara dan antara manusia (Tasawuf/Akhhlak) dengan realitas masa lalu (Sejarah). Dengan ruang lingkup materi seperti ini, dampak terhadap cara penyampaian materi Pendidikan Agama Islam berbeda.

Penekanan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pada aspek sikap, yaitu sikap spiritual dan sosial. Sikap rohani ditunjukkan dalam ketaatan ibadah, perilaku bersyukur, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, toleransi dalam ibadah. Sikap sosial ditunjukkan dalam perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, sopan, peduli, dan percaya diri (Indonesia, n.d.). Sehingga dibutuhkan sejumlah pengetahuan dan keterampilan agar guru Pendidikan Agama Islam dapat mengajarkan Pendidikan Agama Islam dengan baik. Pengajaran yang tepat dalam psikologi disebut 'pengajaran yang efektif'.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa untuk mendapatkan pengetahuan dalam berimamat, membantu, menghidupi, dan mengamalkan Islam dari pelajaran Pendidikan Agama Islam. Proses ini membutuhkan proses yang matang, panjang, berkelanjutan dan sistematis. Oleh karena itu, perlu ada proses sadar untuk mengembangkan seluruh potensi manusia agar Islam dapat berfungsi sebagai solusi untuk menyelesaikan masalah kehidupan masyarakat (Syaiful, 2022).

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam tidak hanya disampaikan secara formal dalam proses pembelajaran oleh guru agama, tetapi juga dapat dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat memberikan pendidikan agama ketika berhadapan dengan sikap atau perilaku siswa (Ridwan et al., 2023). Untuk melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diperlukan guru Pendidikan Agama Islam yang profesional. Guru profesional adalah tuntutan semua pihak untuk mewujudkan cita-cita, harapan, dan cita-cita pendidikan nasional sebagaimana dirumuskan dalam UUD 1945, dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Peraturan Pemerintah, 2013).

Dalam pendidikan, guru adalah pendidik, mentor, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, memberikan rasa aman, nyaman dan kondusif di kelas. Kehadirannya di tengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana beku, kekakuan, dan kebosanan belajar yang terasa berat untuk diterima oleh siswa. Kondisi seperti itu tentu membutuhkan keterampilan seorang guru, dan tidak semua mampu melakukannya. Menyadari hal tersebut, keberadaan guru profesional sangat diperlukan.

Guru profesional dapat mengajar secara efektif (Noor, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, Undang-Undang Guru dan Dosen (INDONESIA, n.d.) menyebutkan bahwa guru profesional memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi profesional, pedagogik, pribadi, dan sosial. Kompetensi profesional meliputi penguasaan materi ilmiah; kompetensi pedagogik meliputi kemampuan guru dalam menyampaikan bahan ajar (metode, media, dan penilaian pembelajaran); Kompetensi pribadi meliputi kepribadian guru dalam belajar seperti berpikiran guru, disiplin, memiliki motivasi mengajar yang tinggi, percaya diri dengan kemampuan mengajarnya (efikasi diri), dan sebagainya; dan kompetensi sosial meliputi mampu berkomunikasi dengan baik, memiliki keterampilan interpersonal yang baik, dan adaptif.

Pengajaran yang efektif terbukti mampu meningkatkan prestasi akademik dan hasil belajar bagi siswa tingkat dasar dan menengah (Rasam & Sari, 2018). Demikian pula di tingkat perguruan tinggi, pengajaran yang efektif terbukti mampu meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik peserta didik (Atkins & Brown, 2002). Hal ini terjadi melalui strategi yang digunakan oleh guru dalam pengajaran, media pembelajaran, komunikasi dalam pembelajaran, mengatasi perbedaan di kelas, hingga penilaian pembelajaran. Strategi pembelajaran yang efektif digunakan adalah strategi yang mempertimbangkan karakteristik materi pembelajaran, ketersediaan sarana dan prasarana, usia siswa, dan pembelajaran aktif.

Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya dituntut untuk menguasai materi yang akan diajarkan tetapi juga dituntut untuk terampil dan mahir dalam mengajarkannya. Artinya, guru harus menguasai berbagai model pembelajaran, media yang relevan, dan teknologi, serta melakukan penilaian pembelajaran yang tepat. Kesalahan dalam memilih metode pembelajaran, misalnya, dapat menyebabkan materi tidak disampaikan dengan baik karena pembelajaran yang membosankan, apalagi jika media pendukungnya tidak memadai (Rohimat, 2021).

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah guru dituntut untuk memiliki keterampilan pribadi dan sosial yang baik. Penelitian terbaru (Eliza et al., 2022) menunjukkan bahwa salah satu aspek pribadi guru yang bersangkutan adalah memiliki selera humor yang tinggi (tetapi tidak harus menjadi humoris) dan tidak mendeskriminasi siswa berdasarkan kemampuan akademik (prestasi). Jika guru dapat menggabungkan berbagai kemampuan di atas dalam mengajar, maka saat itulah guru tersebut layak disebut sebagai pendidik yang profesional. Dalam perspektif psikologi pendidikan, pendidik profesional adalah pendidik yang dapat mengajar secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengajaran efektif yang mendukung profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam berdasarkan perspektif psikologis.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang menggunakan literatur berupa jurnal ilmiah, buku, dokumen, catatan, sehingga menghasilkan sebuah ide. Data dikumpulkan dengan membaca sejumlah referensi yang bersumber dari jurnal, buku, buku, dan hasil penelitian sebelumnya tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam, profesionalisme guru, dan tinjauan psikologis. Dengan ketiga kata kunci tersebut, peneliti mengkaji pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan mengidentifikasi unsur profesionalisme. Berdasarkan penelitian ini, peneliti

mengidentifikasi unsur psikologis profesionalisme menjadi tiga elemen, dan pada masing-masing elemen tersebut terdiri dari berbagai aspek psikologis dalam profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam.

3. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Mengajar adalah pekerjaan yang kompleks. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi yang akan diajarkan, tetapi juga dituntut untuk terampil dan mahir dalam mengajarkannya. Artinya, guru harus menguasai berbagai model pembelajaran, media dan teknologi yang relevan, serta melakukan penilaian pembelajaran yang tepat. Kesalahan dalam memilih metode pembelajaran, misalnya, menyebabkan materi tidak tersampaikan, tujuan pembelajaran tidak bisa terealisasikan dan kurangnya pemanfaatan media dan sarana yang memadai.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, pendidik profesional adalah pendidik yang dapat mengajar secara efektif. Ada dua kunci penting agar pengajaran yang efektif terjadi, yaitu keterampilan dan pengetahuan profesional, serta komitmen dan motivasi.

Keterampilan dan pengetahuan yang perlu dimiliki guru Pendidikan Islam meliputi: penguasaan materi, pemilihan strategi pembelajaran, menetapkan tujuan dan keterampilan perencanaan pembelajaran, praktik pengajaran yang sesuai dengan perkembangan, keterampilan manajemen kelas, keterampilan memotivasi, keterampilan komunikasi, mengidentifikasi perbedaan variasi individu siswa, bekerja secara efektif dengan siswa dari berbagai latar belakang budaya, keterampilan penilaian, dan keterampilan dalam menggunakan teknologi. Dengan mengacu pada kompetensi guru profesional, aspek-aspek di atas dapat diklasifikasikan menjadi tiga dimensi, yaitu profesional, pedagogik, dan psikologis (Akbar, 2021).

Tabel 1. Dimensi Guru Pendidikan Agama Islam yang Efektif

No.	Dimensi	Aspek
1	Profesional	Penguasaan keilmuan Pendidikan Agama Islam
2	Pedagogik	<ul style="list-style-type: none"> a. Pemilihan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam b. Menetapkan tujuan dan merencanakan keterampilan belajar Pendidikan Agama Islam c. Keterampilan penilaian lapangan Pendidikan Agama Islam d. Keterampilan dalam menggunakan teknologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam
3	Psikologi	<ul style="list-style-type: none"> a. Praktik pengajaran yang sesuai dengan perkembangan b. Keterampilan manajemen kelas c. Keterampilan memotivasi d. Keterampilan komunikasi e. Memberikan variasi individu f. Bekerja secara efektif dengan siswa dari berbagai latar belakang budaya

Penguasaan Ilmiah yaitu pemahaman yang mendalam dan fleksibel tentang materi pelajaran. Pengetahuan tentang materi pelajaran bukan hanya fakta, istilah, dan konsep umum, tetapi juga tentang susunan ide, hubungan antara ide, cara berpikir dan berdebat, pola perubahan dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, keyakinan tentang suatu bidang ilmu pengetahuan, dan kemampuan untuk mencari ide dari satu bidang sains ke bidang sains lainnya. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam harus menguasai materi keilmuan Pendidikan Agama Islam meliputi materi normatif

(al-Qur'an), keyakinan atau keyakinan akan keberadaan Tuhan (*aqidah*), norma kehidupan manusia (*Syariah/Fiqh*), sikap dan perilaku antara dan antara manusia (moral) dengan realitas masa lalu (sejarah/tanggal).

Strategi Pembelajaran

Ada dua pendekatan utama yang sering digunakan oleh guru dalam mengajar, yaitu pembelajaran konstruktif dan pembelajaran langsung. Pembelajaran konstruktif adalah kunci filosofi pendidikan William James dan John Dewey, sedangkan pembelajaran langsung adalah buah dari pandangan Thorndike (Razali et al., 2003).

Pembelajaran konstruktif adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang menekankan pentingnya individu secara aktif membangun pengetahuan dan pemahaman melalui bimbingan guru. Guru harus mendorong siswa mereka untuk menjelajahi dunia mereka, menemukan pengetahuan, menggambarkan, dan berpikir kritis dengan bimbingan yang signifikan dan kontrol yang cermat; tidak hanya menuangkan informasi/materi ke dalam pikiran siswa (Hasan et al., 2023).

Dalam perkembangannya, konstruktivisme menekankan pembelajaran kolaboratif, yaitu saling berkolaborasi sebagai upaya untuk mengetahui dan memahami pengetahuan. Di sisi lain, guru yang menganut konstruktivisme memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun pengetahuan dan memahami materi pelajaran ketika membimbing siswa untuk belajar (Habsy et al., 2024).

Pembelajaran langsung adalah kebalikan dari pembelajaran konstruktivisme, yang merupakan pendekatan terstruktur dan berpusat pada guru (Prasela et al., 2020). Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan waktu belajar siswa, sehingga guru memberikan arahan dan kontrol, harapan tinggi untuk kemajuan siswa, dan upaya guru untuk meminimalkan pengaruh negatif.

Guru Pendidikan Agama Islam yang efektif menggunakan dua pendekatan di atas dalam pembelajaran, bukan hanya salah satunya. Namun, dalam kondisi tertentu, guru mungkin hanya membutuhkan satu pendekatan pembelajaran, sehingga para ahli merekomendasikan agar guru hanya menggunakan satu pendekatan. Misalnya, untuk mengajar siswa yang tidak bisa membaca atau menulis, pendekatan pembelajaran akan efektif ketika menggunakan pendekatan pembelajaran langsung.

Bahkan dalam menyampaikan materi yang menekankan aspek sikap, guru dapat menggunakan dua pendekatan pengajaran di atas, yaitu pendekatan konstruktif yang melibatkan siswa dalam pembelajaran, mengajak siswa untuk hidup dan menerima nilai-nilai dalam ajaran agama. Untuk memperkuat hasil belajar siswa, guru Pendidikan Agama Islam perlu menggunakan pendekatan langsung. Di sini guru Pendidikan Agama Islam meyakinkan siswa tentang hasil pembangunan yang telah dilakukan.

Keterampilan Penetapan Tujuan dan Perencanaan Pembelajaran

Apapun pendekatan pembelajaran yang digunakan, baik itu pendekatan konstruktivisme yang menekankan pada pembangunan pengetahuan oleh siswa, maupun pembelajaran langsung yang lebih berfokus pada transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, pengajaran yang efektif selalu dimulai dengan penetapan tujuan pembelajaran yang jelas. Tujuan pembelajaran ini menjadi dasar bagi semua aktivitas pengajaran dan harus dirumuskan secara spesifik agar dapat diukur dan dicapai.

Di Indonesia, penetapan tujuan pembelajaran oleh guru diimplementasikan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di tingkat sekolah, sementara di perguruan tinggi dituangkan dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Dalam RPP maupun RPS, guru atau dosen tidak hanya menetapkan tujuan pembelajaran, tetapi juga mengembangkan indikator pencapaian

yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran. Indikator-indikator ini dirancang untuk mengukur sejauh mana siswa telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Lebih lanjut, guru atau dosen merencanakan pengajaran mereka dengan cermat, mengatur langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran secara sistematis untuk memaksimalkan hasil belajar siswa. Dalam proses perencanaan ini, mereka mempertimbangkan berbagai aspek, mulai dari metode pembelajaran yang akan digunakan seperti demonstrasi, simulasi, bermain peran, atau diskusi hingga bagaimana membuat pembelajaran menjadi menantang sekaligus menarik bagi siswa. Perencanaan yang baik juga mencakup pemikiran tentang bagaimana memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan berlatih, sehingga mereka dapat memahami konsep-konsep yang diajarkan serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan.

Pembelajaran yang efektif menuntut perencanaan yang detail dan matang, termasuk pemilihan jenis informasi yang akan disampaikan, metode pengajaran yang paling sesuai, serta cara-cara untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Melalui perencanaan yang tepat, guru atau dosen dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya menstimulasi pemahaman konsep, tetapi juga mendorong siswa untuk terlibat secara kritis dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Praktik Pengajaran yang sesuai Perkembangan

Guru yang kompeten memiliki pemahaman mendalam tentang tahapan perkembangan siswa mereka dan mampu menyesuaikan materi pembelajaran dengan tingkat perkembangan yang berbeda-beda. Pemahaman ini mencakup berbagai aspek perkembangan, mulai dari perkembangan kognitif yang berhubungan dengan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah, perkembangan bahasa yang terkait dengan kemampuan berkomunikasi, hingga perkembangan sosial-emosional yang mencakup kemampuan berinteraksi dengan orang lain serta mengelola emosi. Selain itu, perkembangan fisik siswa juga perlu diperhatikan, terutama dalam konteks pendidikan jasmani atau aktivitas yang melibatkan keterampilan motorik.

Setiap tahap perkembangan ini berbeda-beda tergantung pada usia, periode, dan tingkat pendidikan siswa. Misalnya, siswa di tingkat sekolah dasar membutuhkan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan siswa di tingkat sekolah menengah, baik dari segi kompleksitas materi maupun cara penyampaian informasi. Memahami perkembangan siswa bukan hanya membantu guru dalam menentukan materi yang tepat, tetapi juga dalam memilih bahasa yang sesuai, sehingga komunikasi antara guru dan siswa dapat berjalan efektif.

Selain itu, pengetahuan tentang perkembangan siswa memungkinkan guru untuk memilih metode pengajaran yang paling efektif untuk masing-masing kelompok umur (Azis, 2019). Misalnya, pendekatan bermain sambil belajar mungkin lebih efektif untuk siswa usia dini, sementara metode diskusi atau proyek penelitian lebih sesuai untuk siswa yang lebih tua. Dengan demikian, praktik pengajaran yang disesuaikan dengan perkembangan siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan memaksimalkan potensi setiap.

Keterampilan Mengelola Kelas

Pengajaran yang efektif hanya dapat terwujud apabila guru mampu mengelola kelas dengan baik, di mana setiap siswa menyadari bahwa pengelolaan kelas merupakan tanggung jawab bersama yang membutuhkan kerja sama seluruh anggota kelas. Pengelolaan kelas yang baik berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran dan keberhasilan dalam menyelesaikan berbagai tugas yang telah ditentukan. Guru yang efektif tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan menetapkan aturan dan prosedur yang jelas, mengatur dinamika kelompok, mengawasi serta melaksanakan berbagai kegiatan kelas, dan menangani

perilaku siswa yang menyimpang dengan cara yang konstruktif (Ridwan et al., 2023).

Dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal, salah satu langkah awal yang dilakukan guru adalah menyampaikan berbagai aturan dan prosedur yang akan berlaku selama proses pembelajaran. Hal ini biasanya dilakukan pada pertemuan pertama, di mana guru menetapkan harapan-harapan mengenai bagaimana siswa harus berperilaku di kelas, serta tanggung jawab mereka dalam menjaga ketertiban dan fokus selama pembelajaran berlangsung. Aturan-aturan ini bukan hanya bertujuan untuk menghindari gangguan, tetapi juga untuk memfasilitasi suasana belajar yang terorganisir, di mana setiap siswa dapat berkonsentrasi dan berpartisipasi aktif.

Di perguruan tinggi, pengelolaan kelas sering kali diatur melalui kontrak perkuliahan, yang biasanya disampaikan pada pertemuan pertama perkuliahan. Kontrak ini mencakup kesepakatan antara dosen dan mahasiswa mengenai aturan kelas, kebijakan kehadiran, tata cara penyelesaian tugas, dan sanksi bagi yang melanggar. Dengan adanya kontrak perkuliahan, mahasiswa memahami apa yang diharapkan dari mereka, serta batasan-batasan yang ada selama proses pembelajaran berlangsung.

Keterampilan mengelola kelas yang baik juga mencakup kemampuan untuk mengatur kelompok kerja, yang sering kali menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Guru yang kompeten mampu membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok yang efektif, memandu mereka dalam bekerja sama, serta mengawasi jalannya diskusi atau proyek kelompok agar tetap berada pada jalur yang benar. Selain itu, guru harus mampu mengidentifikasi dan menangani perilaku menyimpang dengan cara yang mencegah terulangnya masalah serupa di masa depan, sambil tetap menjaga suasana kelas yang positif dan inklusif.

Keterampilan Memotivasi

Guru yang efektif tidak hanya mengajar materi pelajaran, tetapi juga memiliki strategi yang ampuh untuk membantu siswa memotivasi diri mereka sendiri secara mandiri dan mengembangkan tanggung jawab atas pembelajaran mereka (Hasan et al., 2023). Dalam konteks pendidikan modern, para psikolog pendidikan semakin meyakini bahwa motivasi siswa dapat ditingkatkan melalui pemberian kesempatan belajar yang relevan dengan dunia nyata. Dengan menghadirkan pembelajaran yang aplikatif dan kontekstual, siswa akan lebih terinspirasi untuk mengaitkan apa yang mereka pelajari dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Selain itu, menetapkan harapan yang tinggi untuk pencapaian juga menjadi faktor penting dalam memotivasi siswa (Aritonang, 2008). Harapan yang tinggi mendorong siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka, menciptakan rasa percaya diri bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. Guru yang efektif menantang siswa mereka dengan standar yang tinggi, tetapi tetap realistik, sehingga siswa merasa terdorong untuk berusaha lebih keras dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Motivasi siswa juga meningkat ketika mereka diberikan kebebasan untuk membuat pilihan yang sejalan dengan minat pribadi mereka. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih tugas atau proyek yang sesuai dengan minat mereka, guru dapat mendorong keterlibatan yang lebih mendalam dan personal dalam pembelajaran. Pilihan ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih relevan bagi siswa, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan mengembangkan minat mereka dengan cara yang bermakna.

Di samping itu, guru yang efektif memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kreatif dan mendalam dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Proses berpikir kreatif ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang penting untuk keberhasilan akademik dan kehidupan mereka di masa depan. Dengan memfasilitasi lingkungan yang mendukung eksplorasi ide-ide baru dan pemecahan masalah

yang kreatif, guru membantu siswa untuk menemukan cara-cara baru dalam memahami materi dan menerapkannya dalam konteks yang berbeda.

Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan harmonis. Ini mencakup kemampuan berbicara dengan jelas dan persuasif, mendengarkan dengan penuh perhatian, serta mengatasi berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam komunikasi verbal. Guru yang efektif juga sangat memperhatikan komunikasi non-verbal siswa, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan tanda-tanda lain yang mungkin menunjukkan pemahaman atau kebingungan, serta perasaan siswa (Noor, 2020).

Keterampilan komunikasi tidak hanya penting dalam interaksi dengan siswa, tetapi juga dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang tua. Guru yang mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang tua dapat membangun kemitraan yang positif, yang sangat penting untuk mendukung perkembangan dan pembelajaran siswa. Komunikasi yang baik dengan orang tua juga mencakup kemampuan untuk memberikan masukan secara konstruktif, berbagi informasi tentang kemajuan siswa, serta bekerja sama dalam mengatasi tantangan yang mungkin dihadapi siswa di sekolah maupun di rumah.

Guru yang efektif membatasi kritik yang tidak membangun dan lebih cenderung bersikap tegas—artinya mereka mampu menyampaikan pendapat dan menetapkan batasan tanpa bersikap agresif atau pasif. Pendekatan tegas ini membantu menjaga disiplin di kelas tanpa menciptakan suasana yang mengintimidasi, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Selain itu, guru juga berperan penting dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Ini termasuk mendorong siswa untuk mengungkapkan ide dan pendapat mereka, mendengarkan secara aktif saat siswa berbicara, serta membantu mereka mengatasi hambatan dalam komunikasi mereka sendiri (Sidik & Sobandi, 2018). Dengan memberikan umpan balik yang konstruktif dan membimbing siswa dalam mengembangkan keterampilan komunikasi mereka, guru membantu mereka menjadi pembicara yang lebih percaya diri dan pendengar yang lebih baik, yang merupakan keterampilan penting untuk keberhasilan akademis dan kehidupan sehari-hari.

Keterampilan dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif juga merupakan bagian integral dari kemampuan komunikasi seorang guru. Guru yang efektif mampu mengelola konflik dengan cara yang mendukung penyelesaian masalah dan pemulihhan hubungan, baik antara siswa maupun antara guru dan siswa. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran, tetapi juga sebagai mediator yang membantu siswa belajar bagaimana menyelesaikan perbedaan secara damai dan produktif.

Memperhatikan Variasi Individu

Di dalam sebuah kelas, variasi individu siswa sangat beragam, mencakup berbagai aspek seperti kecerdasan, gaya berpikir dan belajar, kepribadian dan temperamen, bakat, hingga keterbatasan tertentu yang mungkin dimiliki oleh siswa. Perbedaan-perbedaan ini menciptakan tantangan yang signifikan bagi guru, karena mereka harus mengelola dan merespons kebutuhan setiap siswa secara efektif. Pengajaran yang efektif dalam konteks kelas yang heterogen ini tidaklah mudah, karena memerlukan banyak pemikiran, perencanaan, dan usaha yang lebih dari sekadar pendekatan satu ukuran untuk semua.

Dalam situasi seperti ini, guru perlu menerapkan *differentiated instruction* atau pembelajaran terdiferensiasi, yaitu pendekatan yang menekankan pada penyesuaian tugas dan strategi pengajaran

sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan setiap siswa (Watts-Taffe et al., 2012). Dengan pembelajaran terdiferensiasi, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang lebih responsif terhadap variasi individu, memungkinkan setiap siswa untuk belajar pada tingkat yang sesuai dengan mereka, tanpa merasa tertinggal atau terlalu mudah bosan.

Meskipun penting, tidak realistik bagi seorang guru untuk membuat 20 hingga 30 rencana pengajaran yang berbeda hanya untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa di kelas. Oleh karena itu, salah satu strategi yang efektif adalah dengan mengelompokkan siswa berdasarkan kebutuhan dan kemampuan yang serupa, sehingga guru dapat membuat tiga atau empat rencana pengajaran yang berbeda. Dengan cara ini, guru masih dapat memenuhi kebutuhan individual siswa tanpa harus kewalahan oleh beban kerja yang terlalu besar.

Membedakan proses pembelajaran tidak hanya membantu dalam penyesuaian tugas, tetapi juga dalam menciptakan 'zona' atau 'jangkauan' pembelajaran yang efektif, di mana siswa dengan kemampuan yang berbeda dapat dikelompokkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Misalnya, siswa yang lebih maju mungkin diberikan tugas yang lebih kompleks yang mendorong mereka untuk berpikir kritis, sementara siswa yang membutuhkan lebih banyak bantuan dapat diberikan tugas yang lebih sederhana dan lebih terstruktur untuk membantu mereka memahami konsep dasar terlebih dahulu.

Dengan pendekatan ini, guru dapat memberikan perhatian yang lebih individual kepada setiap kelompok siswa, memastikan bahwa semua siswa, tidak peduli perbedaan mereka, mendapatkan kesempatan yang sama untuk berhasil. Selain itu, guru juga dapat memantau kemajuan siswa secara lebih efektif, memberikan umpan balik yang sesuai dengan kebutuhan mereka, dan menyesuaikan strategi pengajaran di tengah jalan jika diperlukan.

Keterampilan Penilaian

Guru yang efektif dapat menggunakan penilaian secara efektif di kelas. Guru harus memutuskan jenis ujian apa yang akan digunakan untuk membuktikan prestasi belajar, apakah itu penilaian tertulis, lisan, atau praktik? Penilaian harus disesuaikan dengan hasil pembelajaran yang telah ditentukan oleh guru sebagaimana tercantum dalam RPP. Penilaian aspek pengetahuan tentu berbeda dalam instrumen dengan aspek sikap dan keterampilan. Instrumen aspek pengetahuan dapat menggunakan tes tertulis atau lisan; Instrumen aspek sikap dapat menggunakan lembar observasi, daftar periksa; Instrumen aspek keterampilan dapat berupa meminta siswa untuk mempraktikkan sesuatu .

Keterampilan Menggunakan Teknologi

Penggunaan teknologi telah menjadi kebutuhan mutlak dalam pengajaran yang efektif, terutama sejak masa pandemi COVID-19, yang mendorong pelaksanaan pembelajaran jarak jauh melalui berbagai platform dan aplikasi digital. Guru yang efektif tidak hanya menguasai keterampilan teknologi, tetapi juga terus mengembangkannya dan mengintegrasikannya secara tepat ke dalam proses pembelajaran (Ridwan et al., 2023). Integrasi teknologi dalam kelas tidak boleh dilakukan sembarangan; sebaliknya, harus disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa untuk memastikan bahwa teknologi benar-benar mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Penggunaan teknologi yang tepat dalam pembelajaran mencakup pemilihan perangkat lunak, aplikasi, dan alat digital yang sesuai dengan materi pelajaran serta tingkat perkembangan siswa. Guru yang kompeten mampu memilih dan memanfaatkan teknologi yang dapat memfasilitasi interaksi yang lebih efektif antara siswa dan materi pelajaran, serta antara siswa dan guru. Ini termasuk penggunaan platform pembelajaran daring, alat kolaborasi, video pembelajaran, dan berbagai aplikasi yang mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik.

Lebih jauh lagi, guru yang efektif juga peka terhadap kebutuhan siswa yang memiliki keterbatasan atau disabilitas, dan mereka memahami bagaimana menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran inklusif. Alat bantu seperti perangkat lunak pembaca layar, aplikasi yang meningkatkan aksesibilitas, dan teknologi asistif lainnya dapat diintegrasikan ke dalam kelas untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, mendapatkan akses yang setara terhadap pembelajaran.

Selain itu, guru juga harus mampu mengajarkan literasi digital kepada siswa, mengarahkan mereka dalam menggunakan teknologi secara etis dan efektif, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk beradaptasi dalam dunia digital yang terus berkembang. Dengan demikian, penguasaan teknologi tidak hanya bermanfaat untuk pengajaran, tetapi juga untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan.

Komitmen dan Motivasi Diri

Sudah menjadi rahasia umum bahwa pekerjaan seorang guru sangat kompleks. Tugas guru tidak hanya menguasai materi pelajaran, atau mentransfer pengetahuan kepada siswa. Lebih dari itu, seorang guru harus membuat rencana pembelajaran yang komprehensif, terutama jika dalam sebuah kelas terdapat variasi individu siswa dan keragaman sosial dan budaya. Belum lagi pekerjaan melakukan asesmen yang harus dilakukan secara komprehensif juga, hingga akhirnya harus melaporkan hasil asesmen kepada siswa bahkan kepada orang tua. Tidak sedikit guru yang melaporkan merasa lelah dan bahkan frustrasi untuk melakukan pekerjaan ini.

Dalam kondisi seperti itu, untuk memastikan bahwa seorang guru mencintai pekerjaannya, mencintai murid-muridnya, dan siap menerima semua konsekuensinya, dibutuhkan sikap mulia yang disebut 'komitmen', yang merupakan situasi di mana seorang guru berpihak pada profesinya dan tujuan serta keinginannya. Untuk mempertahankan profesinya sebagai guru. Guru harus memiliki percaya diri, yaitu kepercayaan diri terhadap kemampuannya yang tentunya akan menular pada siswanya. Guru harus menjaga sikap positif dan semangat selama mengajar. Dalam pekerjaan apa pun, kesuksesan melahirkan kesuksesan. Semakin baik seorang guru, semakin bermanfaat pekerjaan guru tersebut. Semakin banyak rasa hormat dan keberhasilan yang dicapai di mata guru siswa, semakin baik komitmen seseorang untuk menjadi seorang guru. Komitmen dapat menjadi motivator positif bagi guru untuk terus mengajar dan mencintai pekerjaan mereka.

4. PENUTUP / KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan mata pelajaran lain, terutama dalam hal materi yang sarat dengan nilai-nilai Islam dan fokus pada pembentukan sikap spiritual dan sosial siswa. Untuk mengajarkan Pendidikan Agama Islam secara efektif, diperlukan guru yang profesional dengan kompetensi yang mencakup pengetahuan mendalam tentang materi, keterampilan pedagogik yang baik, serta kemampuan untuk memotivasi dan berkomunikasi dengan siswa secara efektif. Guru yang mampu menggabungkan pengetahuan dan keterampilan ini dianggap sebagai pendidik profesional yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2021). Pentingnya kompetensi pedagogik guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23–30.
- Aritonang, K. T. (2008). Minat dan motivasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 7(10), 11–21.
- Atkins, M., & Brown, G. (2002). *Effective teaching in higher education*. Routledge. <https://api.taylorfrancis.com/content/books/mono/download?identifierName=doi&identifierValue=10.4324/9780203221365&type=googlepdf>
- Azis, R. (2019). Hakikat dan Prinsip Metode Pembelajaran PAI. *Inspiratif Pendidikan*, 8(2), 292–300.
- Eliza, D., Sriandila, R., Fitri, D. A. N., & Yenti, S. (2022). Membangun Guru yang Profesional melalui Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Penerapan Profesinya. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5362–5369.
- Habsy, B. A., Fitriano, L., Sabrina, N. A., & Mustika, A. L. (2024). Tinjauan Literatur Teori Kognitif dan Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Tsaqofah*, 4(2), 751–769.
- Hasan, M., Rahmatullah, R., Fuadi, A., Inanna, I., Nahriana, N., Musyaffa, A. A., Rif'ati, B., Tahrim, T., Tanal, A. N., & Baderiah, B. (2023). Strategi Pembelajaran. *Penerbit Tahta Media*. <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/494>
- Indonesia, P. M. P. N. R. (n.d.). Nomor 32 Tahun 2013. *Tentang Satndar Pendidikan Nasional*. Retrieved August 12, 2024, from https://jdih.ngawikab.go.id/public/jdih/4/Perpres_72_2013.pdf
- INDONESIA, P. R. (n.d.). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 TAHUN 2005 TENTANG GURU DAN DOSEN*.
- Noor, M. (2020). *Guru Profesional dan Berkualitas*. Alprin. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=6frYDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Guru+profesional+dapat+mengajar+secara+efektif+&ots=PDrgjHpg08&sig=g9HPGTJXnZwggxYvlf5fSo6ywQo>
- Peraturan Pemerintah, P. P. (2013). Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013. *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia*.
- Prasela, N., Witarsa, R., & Ahmadi, D. (2020). Kajian literatur tentang hasil belajar kognitif menggunakan model pembelajaran langsung siswa sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 3(2), 209–216.
- Rasam, F., & Sari, A. I. C. (2018). Peran kreativitas guru dalam penggunaan media belajar dan minat belajar dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik SMK di Jakarta Selatan. *Research and Development Journal of Education*, 5(1), 95–113.
- Razali, M., Jantan, R., & Hashim, S. (2003). *Psikologi pendidikan*. PTS Professional. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=nAVqCBbdFsC&oi=fnd&pg=PP9&dq=Pembelajaran+konstruktif+adalah+kunci+filosofi+pendidikan+William+James+dan+John+Dewey,+sedangkan+pembelajaran+langsung+adalah+buah+dari+pandangan+Thorndike.+&ots=2bXzVpDBpC&sig=PkBcmyxQ3zmRWfME5qmBgR89P24>

- Ridwan, A., Asmita, D., & Wulandari, N. P. (2023). Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatkan Kedisiplinan Pelaksanakan Sholat Berjamaah Siswa. *Journal on Education*, 5(4), 12026–12042.
- Rofik, R., & Jadid, R. P. (2021). Religious Moderation in Walisongo Material in the Textbook of History and Culture of Islam Class VI Madrasah Ibtidaiyah Ministry of Religious Affairs 2016. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 55–88.
- Rohimat, S. (2021). Analisis Keefektifan Pembelajaran Kimia Secara Daring Di Sma Negeri 6 Kota Serang Pada Masa Pandemi Covid-19. *EDUPROXIMA (Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA)*, 3(2), 90–97.
- Sidik, Z., & Sobandi, A. (2018). Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui kemampuan komunikasi interpersonal guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2), 190–198.
- Syaiful, M. (2022). AL-QUR'AN SEBAGAI PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL. *Tanfidziya: Journal of Arabic Education*, 1(2), 96–104.
- Watts-Taffe, S., (Barbara) Laster, B. P., Broach, L., Marinak, B., McDonald Connor, C., & Walker-Dalhouse, D. (2012). Differentiated Instruction: Making Informed Teacher Decisions. *The Reading Teacher*, 66(4), 303–314. <https://doi.org/10.1002/TRTR.01126>